

KARAKTERISTIK KITAB – KITAB HADIS DAN MUHADIS NUSANTARA

Hasman Zhafiri Muhammad

Universitas Islam Indonesia

Email: 21913082@students.uii.ac.id

Dzulkifli Hadi Imawan

Universitas Islam Indonesia

Email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.c.id

Abstract

The development of hadith books in the archipelago is full of the services of scholars in the archipelago who received education in the Middle East, such as Sheikh Nawawi al-Bantani and Sheikh Mahfudz al-Tarmasi. This study aims to examine the science related to the two ulama figures and their efforts in the civilization of the scientific treasures of hadith in the archipelago. This study uses a library study where the sources extracted are scientific literature in the form of journal articles and books. From the results of this study it was found that Sheikh Nawawai al-Bantani and Sheikh Mahfudz al-Tarmasi were Nusantara people who both studied in the Middle East and contributed to the civilization of the development of hadith books in the archipelago. And both of them are among other scholars who have laid the scientific foundations in Islamic boarding schools throughout Indonesia to this day, because their works are still being used and studied.

Keywords: Books of Hadith, Nusantara Ulama, Islamic Boarding School

Abstrak

Perkembangan kitab – kitab hadis di Nusantara sarat dengan jasa para ulama – ulama di Nusantara yang mengenyam pendidikan di Negeri Timur Tengah, diantaranya seperti Syekh Nawawi al – Bantani dan Syekh Mahfudz al – Tarmasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait dengan keilmuan dua tokoh ulama tersebut dan usaha – usahanya dalam peradaban khasanah keilmuan hadis di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan studi Pustaka dimana sumber yang digali ialah literatur – literatur ilmiah berupa artikel jurnal dan buku. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Syekh Nawawai al – Bantani dan Syekh Mahfudz al – Tarmasi ialah orang Nusantara yang sama – sama menimba ilmu di Timur Tengah dan memberikan kontribusi dalam peradaban pengembangan kitab – kitab hadis di Nusantara. Serta beliau berdua merupakan diantara para ulama – ulama lainnya yang meletakkan dasar keilmuan di pesantren – pesantren seluruh Indonesia hingga saat ini, sebab karya – karyanya masih terus digunakan dan dikaji.

Kata Kunci : Kitab – kitab Hadis, Ulama Nusantara, Pesantren

Pendahuluan

Selama berabad-abad , kota Mekah dan Madinah telah menjadi tempat pertemuan para ulama terkemuka dari wilayah Arab dan lainnya seperti Afrika Utara, Mesir dan Sudan , serta Asia Tenggara seperti India dan Indonesia . Di sana para ulama berkumpul untuk menuntut ilmu dan sebagian dari mereka memilih menetap di Mekkah dan Madinah. Beberapa dari mereka kemudian menjadai tokoh Ulama Haramain.¹. Di antara sekian banyak ulama Indonesia yang melakukan pengkajian akademis di Timur Tengah , ada juga yang secara khusus aktif di bidang hadis dan ilmunan , seperti Mahfuz al-Tarmasi , yang merupakan salah satu ulama Nusantara pada akhir abad ke-19. Beliau aktif dalam berbagai bidang keilmuan dan

¹ Nurdinah Muhammad, “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra,” *Jurnal Substantia* 14, no. 128 (2012): 73–87.

menghasilkan banyak karya. Dari sini, jaringan ulama hadis Nusantara terbentuk.²

Keluasan ilmu yang dikuasai oleh al-Tarmasi sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qira'ah, fikih dan lain sebagainya. Akan tetapi, Beliau memiliki perhatian lebih terhadap disiplin hadis dibandingkan dengan Ulama Indonesia lainnya, sehingga menjadikan beliau mendapat julukan sebagai pembangkit ilmu dirayah hadis, khususnya ilmu kritik sanad dan kritik matan hadis.³ Atasi keluasa ilmunya, al-Tarmasi menghasilkan banyak karya ilmu, khususnya bidang hadis maupun ilmunya, seperti *'Inayah al-Muftaqir bima Yata'allaq bi Sayyidina al-Khadir* yang secara garis besar kitab ini mendiskusikan polemik seputar sosok Nabi Khidir AS, *Manhaj Dhawial-Nazar fi Sharh Manzumah 'Ilm al-'Athar* yang merupakan kitab ilmu hadis yang menjelaskan bait-baitnya al-Suyuti, dan *al-Minhah alKhairiyyah* yang merupakan kitab kumpulan 40 hadis Rasulullah saw, dan lain sebagainya.

Selain ulama Al Talmasi, juga ada ulama lainnya yakni Syekh Nawawi al Bantan. Dia adalah seorang ulama terkenal di abadi ke-19 dan menjadi gurunya para ulama besar Indonesia. Jasa beliau sangatlah besar alam meletakkan landasan teologi dan cakupan tradisi ilmu keislaman di bumi Nusantara. Dalam sanad keilmuan posisi beliau seperti “mata air” yang selalu mengalirkan air ke berbagai muara. Semangatnya dalam mencari ilmu menjadikannya

² Hasan Su'ud, “Jaringan Ulama Hadis Indonesia,” *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan* 5, no. 2 (2008): 2008.

³ Hasan Su'ud.

ulama yang produktif menulis karya dalam lintas disiplin keilmuan, seperti ilmu fiqh, tafsir, dan tasawuf, bahkan karya – karya tersebut tidak hanya dicetak di Indonesia, tetapi juga diterbitkan di Kairo dan Mekkah. Karya – karya tersebut termasuk dalam golongan yang paling sering dijadikan sumber acuan oleh institusi pesantren di Indonesia.⁴

Selama ini kajian mengenai sosok Syekh Nawawi telah banyak dilakukan oleh civitas akademisi. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian yang telah ada. *Pertama*, kajian yang membahas sosok Syekh Nawawi sebagai ulama yang ahli dalam mengulas kitab kuning.⁵ *Kedua*, penelitian kontemporer mengenai bagaimana perkembangan studi pemikiran maupun karya Syekh Nawawi yang terbagi menjadi dua periode yaitu dalam rentang waktu 2007 – 2012 dan 2013 – 2017.⁶ *Ketiga*, kajian yang mengupas kitab Tanqih alQaul al – Hadits dari sisi Metodologi dan teknik interpretasi dengan menggunakan pendekatan teologi, antropologi dan linguistik.⁷

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dan bertujuan untuk mengkaji persoalan karakteristik hadits utamanya terfokus pada dua ulama besar yakni Syekh Mahfuz al – Tarmasi dan Syekh Nawawi Al – Bantani. Mengingat bahwa kedua ulama ini

⁴ Mamat S Burhanuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawai Al - Bnatani,” *Dinika* 4, no. 1 (2019): 84–102, <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2061>.

⁵ Ali Muqoddas, “Syekh Nawawi Al - Bantani Al - Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning,” *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1 (2014): 1–19.

⁶ Burhanuddin and Qudsy, “Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawai Al - Bnatani.”

⁷ Mahdy, “Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab Tanqih AlQaul Al - Hasis Fi Syarh Lubab Al - Hadis Karya Imam Nawawi Al - Bantani),” *Diploma*, no. July (2020): 2020.

merupakan ulama besar yang turut memebrikan kemajuan peradaban Islam di Nusantara .

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan metode yang berlandaskan pada literatur – literatur yang telah berkembang,⁸ Sumber data di dapatkan berdasarkan apa yang di sumber – sumber primer dan sekunder yakni berupa literatur artikel ilmiah dan juga buku.⁹ Sifat penelitian ini ialah Deskriptif analisis digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari suatu sumber literatur yang dikaji¹⁰. Deskriptif analisis ini dipilih karena hasil penelitian memberikan gambaran secara deskriptif terkait dengan tokoh ulama nusantara yang ahli dalam bidang hadits yakni Syekh Nawawi al – Bantani dan Syekh Mahfudz al – Tarmasi.

Pendekatan penelitian yang dipilih ialah literatur research, yakni menurut Lincoln bertujuan untuk menyelidiki sesuatu yang telah dikaji dengan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya mendapatkan informasi yang mendalam dari fokus penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Triangulasi merupakan Teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data yang tujuannya untuk mengecek atau membandingkan terhadap data yang di peroleh. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi

⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Ed.,” (*Bandung : CV Alfabeta, 2016*), n.d., 219.

⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kombinasi,” 2018.

¹⁰ Irkhamiyati, “Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ’ Aisyiyah Yogyakarta,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2017): 37–46.

sumber merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data dengan proses pengecekan data melalui beberapa sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan dan dispesifikasikan kemudian di simpulkan. Adapun triangulasi teknik merupakan proses pengecekan data dengan sumber yang sama melalui teknik berbeda yakni data yang diperoleh saat wawancara dilakukan pengecekan dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

Sejarah Kodifikasi Hadis

Masa penulisan dan penghimpunan hadis dalam tradisi Islam disebut sebagai masa tadwin (kodifikasi). Dalam bahasa Arab tadwin berarti menulis dan menyusun. Jadi tadwin atau kodifikasi memiliki makna menulis, mencatat dan menyusun. Adapun secara terminologi kodifikasi hadis adalah penulisan hadis berdasarkan perintah kepala negara yang dilakukan secara resmi dengan melibatkan beberapa personil yang ahli dalam bidangnya.¹¹ Sejak zaman Nabi, Khulafa` ar-Rasyidin hingga akhir abad ke-1 Hijriah, hadits nabi diturunkan melalui tradisi lisan. Setiap perawi menerima sebuah hadits dan meriwayatkannya berdasarkan kekuatan hafalan yang dimilikinya. Saat itu, di bawah bimbingan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tidak ada insentif untuk melakukan kodifikasi hingga era Bani Umayyah. Dia adalah seorang pemimpin yang saleh dan taat sampai dia dianugerahi gelar "Khalifah al Rashiida yang Kelima".¹²

Sebenarnya gagasan untuk menuliskan hadis sudah muncul dari zaman sahabat. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Urwah bin

¹¹ Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), hlm. 93.

¹² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 52.

Zubair bahwa Umar bin Khattab berkeinginan untuk menuliskan hadis. Kemudian, ia meminta pendapat para sahabat dan para sahabat pun memberi isyarat persetujuan atas idenya. Untuk meyakinkan idenya tersebut Umar memohon petunjuk kepada Allah swt, sampai pada suatu hari Allah memberikan petunjuk dan Umar pun berkata: “Sungguh aku berkeinginan untuk menuliskan hadis, namun aku teringat suatu kaum sebelum kalian yang mereka menuliskan kitab dan terlenu dengan kitab tersebut, sehingga mereka meninggalkan kitab Allah. Dan sungguh demi Allah aku tidak akan mengurangi keagungan kitab Allah dengan suatu apapun sampai kapan pun”. Dari riwayat ini menunjukkan bahwa sebenarnya Umar bin Khattab sudah memiliki ide untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis. Akan tetapi, ia khawatir nantinya umat muslim akan fokus untuk mempelajarinya sehingga mengabaikan kitab Allah. Bahkan terlebih lagi apabila sampai mencampur adukkan kitab Allah dengan hadis.¹³

Barulah pada masa kekuasaan Bani Umayyah tepatnya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ide untuk melakukan kodifikasi hadis terlaksana. Upaya mewujudkannya dimulai dengan meminta Gubernur Madinah, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazmin yang menjadi guru Ma'mar, al-Laits, al-Auza'y, Malik, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi'bin supaya membukukan hadis Rasulullah saw yang terdapat pada seorang penghafal wanita yang terkenal yang bernama Amrah binti Abd ar-Rahman seorang ahli fikih murid Aisyah ra dan hadis-hadis yang ada pada al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq seorang pemuka tabi'in dan fuqaha Madinah. Di samping

¹³ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hlm. 30-31.

itu Umar bin Abdul Aziz juga mengirim surat kepada semua gubernur supaya berusaha membukukan hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing.¹⁴

Umar bin Abdul Aziz sebagai penggagas kodifikasi hadis tentu memiliki pertimbangan yang matang sehingga memutuskan untuk melakukannya. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan pengkodifikasian hadis adalah sebagai berikut:

1. Sudah tidak ada keraguan akan tercampurnya al-Qur'an dengan hadis. Hal ini disebabkan telah banyak para penghafal al-Qur'an dan al-Qur'an juga telah dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Sehingga, antara al-Qur'an dan hadis sudah dapat dibedakan dengan jelas.
2. Kekhawatiran akan hilangnya hadis. Para penghafal hadis yang memiliki kemampuan mumpuni telah berkurang dan para ulama yang ahli dalam ilmu hadis juga tersebar ke berbagai wilayah Islam yang semakin meluas. Sehingga perlu adanya pengumpulan hadis juga menjaga warisan dari Nabi saw tersebut.
3. Munculnya perdebatan di kalangan umat Islam dikarenakan sebab politik dan kelompok-kelompok aliran Islam. Setiap kelompok melakukan klaim kebenaran bahkan melakukan takwil terhadap al-Qur'an dengan serampangan untuk melegitimasi kelompoknya. Termasuk juga membawa hadis pada makna yang tidak semestinya.¹⁵

¹⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 52-53.

¹⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, hlm. 31.

Memang permulaan kodifikasi hadis terjadi pada akhir masa kekuasaan Bani Umayyah yaitu kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan penyempurnaannya selesai di masa Bani Abbasiyah yaitu pada sekitaran pertengahan abad kedua. Yang menjadi pertanyaan adalah dimanakah karya para penulis dan pengumpul hadis seperti az-Zuhri dan yang mengikutinya? Karya-karya mereka tidak ada yang tersisa kecuali hanya sedikit saja. Seperti Muwaththo' Imam Malik, Musnad Imam Syafi'i, Atsar Imam Ahmad bin al-Hasan asy-Syaibani. Akan tetapi yang sedikit ini menjadi inspirasi bagi para penerusnya bahkan untuk disiplin ilmu yang lain dari masa ke masa sehingga sampai pada sempurnanya berbagai karya seperti saat ini.¹⁶

Biografi Syekh Mahfuz Al – Tarmasi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfuz bin 'Abdillah bin 'Abdul Manan bin Dipomenggolo al – Tarmasi al -Jawi. Beliau dilahirkan di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 Jumadil Awal 1285 Hijriyah,¹⁷ yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M.¹⁸ Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H dalam usia 53 tahun, dan dimakamkan di Maqbaroh al-Ma'la.¹⁹ Saat dilahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah yang sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu

¹⁶ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhaditsun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), hlm. 245.

¹⁷ Muhammad Mahfuz al - Tarmasi, "Kifayah Al - Mustafid Lima' Alamin Asanid," *Dar Al - Basyair*, n.d., 41.

¹⁸ Sutarto, "Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz Al - Tarmasi," *Lingkar Media*, 2014, 1.

¹⁹ Muhammad Mahfudz al -Tarmasi, "Inayah Al - Muftaqir Bima Yata'allaq Bi Sayyidina Al - Khadhir," *Al - Barokah PP. BUQ Betengan*, 2007, 1.

agama di sana , sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu.²⁰ Nisbat al-Tarmasi pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran beliau, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.²¹

Al-Tarmasi adalah putra tertua dari Kyai Abdullah , adapun adik-adik kandung beliau adalah Kyai Dahlan , Nyai Tirib , Kyai Dimyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu waris , Kyai Muhammad Bakri yang ahli Qira'ah , Sulaiman Kamal , Muhammad Ibrahim , dan Kyai Abdurrazaq yang merupakan ahli Thoriqat dan seorang Mursyid thoriqah yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa. Keluarga al- Tarmasi merupakan keturunan dari keluarga pesantren, yakni pesantren Pondok Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya yakni Kyai Abdul Manan. Beliau menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil al-Tarmasi) pondok Tremas di asuh oleh ayahnya, yakni Kyai Abdullah . Karena hidup di lingkungan pesantren , al-Tarmasi diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, Athaillah.²²

Nuansa pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadian al-Tarmasi akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan menghantarkannya menjadi seorang pelajar sekaligus pendidik. Bahkan dijelaskan bahwa al-Tarmasi sudah hafal al-Qur'an

²⁰ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara,” *Idea Press*, 2016, 25.

²¹ Muhammad Muhajirin, “At - Tarmasi : Icon Baru Hadits Arba'in Di Indonesia,” *ASILHA International Conference*, 2017, 13.

²² Muhajirin.

sebelum usia dewasa, yakni pada usia 6 tahun di bawah bimbingan dan asuhan ibu dan pamannya.²³ Di satu sisi pada usia 6 tahun, di ajak oleh ayahnya ke Makkah pada tahun 1291 H/ 1874 M di Makkah. sang ayah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya.²⁴ Dan pada usia 12 tahun kembali ke Nusantara bersama ayahnya tepatnya pada tahun 1878 M.²⁵ Atas asuhan ayahnya ini sehingga al-Tarmasi menganggap ayahnya lebih dari sekedar seorang ayah dan guru, tentang ayahnya, Syekh Mahfudz menyebutnya sebagai murabbi wa ruhi (pendidikku dan jiwaku).²⁶

Biografi Syekh Nawawi Al – Bantani

Ada beberapa versi tentang penulisan nama lengkap Syeikh Nawawi al-Bantani ini. Pertama versi Ensiklopedi Islam,²⁷ menyebutnya dengan Nawawi bin Umar bin Arabi. Kedua versi The Encyclopedia of Islam,²⁸ menyebutnya dengan Muhammad B. Umar B. Arabi al-Jawi. Ketiga versi Abdurrahman Mas'ud,²⁹ mengidentifikasikan dengan Muhammad Ibn Umar al-Nawawi al-Batani al-Jawi. Dan keempat versi Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory Ch³⁰ mengidentifikasikan dengan Abu Abdil Mu'thi, Muhammad Nawawi Ibnu Umar at-Tanari al-Bantani al-Jawi.

²³ Muhammad Muhajirin, "Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara."

²⁴ Muhammad Mahfuz al - Tarmasi, "Kifayah Al - Mustafid Lima' Alamin Asanid."

²⁵ Muhammad Muhajirin, "Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara."

²⁶ Sutarto, "Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz Al - Tarmasi."

²⁷ Abd. Rahman Mas'ud, "Pemikiran Syekh Nawawi Al - Bantani," *P3M* VI, no. 1 (1989): 102.

²⁸ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi Al - Bantani Al - Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning."

²⁹ Abd. Rahman Mas'ud, "Nawawi Al - Bantani : An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition," *IAIN Syarif Hidayatullah* 3, no. 3 (1996): 108.

³⁰ Affandi Muchtar, "Mulahadah 'Ammah An Al - Kutub Al - Sfra' Fi Al-Ma'ahid Al-Diniyyah," *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996).

Syekh Nawawi Al – Bantani lahir di desa Tanara wilayah Banten, Jawa Barat tahun 1230 H. bertepatan dengan 1813 M.³¹ Mengenai semangat belajarnya yang tinggi agaknya telah terbina dari suasana keluarganya yang terdidik, karena ayahnya Umar bin Arabi adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Apalagi silsilah keturunan ayahnya berasal dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah

32

Pondasi ilmu keagamaan al-Bantani juga dibangun oleh ayahnya sendiri melalui beberapa pelajaran ilmu kalam, nahwu, tafsir dan fiqh.³³ Pendidikan lanjutan diperolehnya dari kyai Sahal di daerah Banten dan Kyai Yusuf di Purwokerto. Hal ini dilakukan bersama dengan saudaranya; Tamim dan Ahmad.³⁴ Ketika al-Bantani umur 15 tahun (kira-kira tahun 1828 M) ia dan saudara-saudaranya tadi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan kemudian al-Bantani sendiri menetap di sana selama 3 tahun.³⁵ Rupa-rupanya selama waktu itu dimanfaatkan al-Bantani untuk menempa diri menuntut ilmu dibawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Sayyid Ahmad Ibn Sayyid Abdr al- Rahman al-Nawawi³⁶ Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, ketiganya di Makkah dan Syeikh Muhammad

³¹ A. Malik Madani, “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan,” *P3M* VII, no. 1 (1989).

³² Muhammad Nurzakka, “Study of Tanqih Al - Qaul Al - Hatsits : The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani,” *Jurnal Living Hadis* VI, no. 1 (2021): 21–48.

³³ Martin Van Bruinessen, “Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren,” *Jurnal Ulumul Qur'an* III, no. 4 (1992): 82–83.

³⁴ Hasan Su'ud, “Jaringan Ulama Hadis Indonesia.”

³⁵ Burhanuddin and Qudsy, “Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawai Al - Bnatani.”

³⁶ Burhanuddin and Qudsy.

Khatib Sambas al-Hambali di Madinah.³⁷ Setelah pulang ke negeri asal beberapa tahun lamanya al- Bantani kembali lagi ke Makkah sekitar tahun 1855 M untuk menetap secara permanen di sana.³⁸

Waktu demi waktu dijalannya untuk terus aktif menambah ilmunya di semua bidang ilmu Islam hingga mencapai waktu 30 tahun.³⁹ Dan sejak tahun 1860-an ia mulai mengajarkan ilmunya baik di Madinah maupun di Makkah yang kemudian memperoleh gelar Imam al-Haramain.⁴⁰ Kemudian mulai tahun 1870 menurut catatan dalam The Encyclopedia of Islam, al- Bantani telah mencurahkan separuh waktunya untuk kegiatan menulis (mengarang).⁴¹ Hanya sayang sekali jumlah yang pasti dari karangan al- Bantani tidak dapat diketahui dengan jelas. Sumber-sumber yang penulis temukan hanya menyebut 100 lebih,⁴² Martin Van Bruinessen juga hanya menyebut tidak kurang dari dua kali 22 karya⁴³ dan Ensiklopedia Islam menuturkan “ Menurut suatu sumber ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedang menurut sumber lain sekitar 99 buah “ (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam 4, 1996, hlm. 24)

Perbedaan penyebutan jumlah karya al-Bantani menurut penulis tidak perlu diperdebatkan secara panjang lebar. Yang jelas ulama asal Jawa ini telah berhasil menyusun banyak karya yang

³⁷ Mas’ud, “Pemikiran Syekh Nawawi Al - Bantani.”

³⁸ Abd. Rahman Mas’ud, “Nawawi Al - Bantani : An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition.”

³⁹ A. Malik Madani, “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan.”

⁴⁰ Ali Muqoddas, “Syekh Nawawi Al - Bantani Al - Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning.”

⁴¹ Mahdy, “Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab Tanqih AlQaul Al - Hasis Fi Syarh Lubab Al - Hadis Karya Imam Nawawi Al - Bantani).”

⁴² Mas’ud, “Pemikiran Syekh Nawawi Al - Bantani.”

⁴³ Martin Van Bruinessen, “Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren.”

tidak saja mengangkat nama baik pribadinya tetapi juga mengharumkan negara, tanah air Indonesia tempat ia dilahirkan. Akhirnya pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawwal tahun 1314 H, al-Bantani wafat⁴⁴ dalam usia 84 tahun.

Kontribusi Perkembangan Kitab Hadis Di Nusantara

1. Syekh Mahfuz al – Tarmasi

Intelektualitas Syekh Mahfudz al-Tarmasi terbilang gemilang dan diakui secara internasional di kalangan para ulama. Kegemilangannya ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang salah satunya adalah bidang hadis dan ulumul hadis.⁴⁵ Beliau memiliki ciri khas keunikan tersendiri di dalam menyusun kitabnya, yakni, beliau selalu menyertakan sanad beliau dari fans ilmu yang akan dituliskan, bahkan saat menyusun kitab al-Minhah al- Khairiyah, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (isnad ‘adli).⁴⁶

Suasana keilmuan dan religius kota Makkah kala itu yang menjadi dambaan bagi para pencari ilmu, memberikan semangat tersendiri bagi al-Tarmasi dalam mempelajari berbagai ilmu agama, khususnya keistiqomahan beliau untuk mendalami hadis. Menurut beliau ilmu hadis merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan, karena ia merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setian insan yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan juga dapat dikatakan bahwa ilmu fiqih dalam menentukan suatu

⁴⁴ Abd. Rahman Mas’ud, “Nawawi Al - Bantani : An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition.”

⁴⁵ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.”

⁴⁶ Muhammad Mahfudz al - Tarmasi, “Al - Khil’ah Al - Fikriyyah Bi Syarkh Al - Minhahal - Khairiyyah,” *Al - Barokah PP. BUQ Betengan*, 2008, 1.

hukum juga merujuk petunjuk Rasulullah saw berdasarkan hadis-hadisnya, bahkan juga al-Qur'an yang butuh dengan penjelasan hadis Rasulullah saw.⁴⁷ Oleh karena itu Pentingnya pengetahuan sanad memberikan isyarat kepada siapa saja yang tidak mengetahuinya secara baik akan mengantarkan padanya untuk menyatakan hal yang semena-mena, bahwa ini dan itu adalah hadis nabi, perbuatan nabi, dicontohkan nabi dan lain sebagainya. Akibatnya mereka tidak hanya terjebak dengan hadis dha'if (lemah) dan bahkan maudhu' (palsu).⁴⁸

Sebagai orang yang tekun mempelajari bidang hadis secara khusus, al-Tarmasi menyadarkan dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahayanya menyampaikan hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu dengan merujuk pada sabda Nabi saw “Barang siapa yang berdusta dengan dan atau atas namaku, maka tempatnya yang paling layak adalah di Neraka.”⁴⁹ Dalam rangka inilah al-Tarmasi menspesialisasikan dirinya dalam ilmu hadis dan mempertahankannya sebagai salah satu tujuan utama ilmu studinya, dan juga dipengaruhi kondisi sosial keagamaan di Haramain dan juga Mesir pada waktu itu.⁵⁰

Atas kegigihan dan keuletan al-Tarmasi ini menjadikan beliau dikenal sebagai ahli hadis, baik di kalangan Nusantara maupun Dunia, dan juga diakui sebagai seorang isnad (mata rantai) yang sah pada urutan ke 23 dalam trasnisi intelektual pengajaran Shohih Bukhori. Ijazah ini berasal langsung dari Imam Bukhori sendiri yang lalu diserahkan secara barantai melalui 23 generasi ulama yang telah

⁴⁷ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.”

⁴⁸ Muhammad Muhajirin.

⁴⁹ Muhammad Muhajirin.

⁵⁰ Muhammad Muhajirin.

menguasai Shohih Bukhori.⁵¹ Beliau memberikan pernyataan bahwa kemurnian isnad adalah hal yang sangat menyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. Beliau dalam sebuah karya kitabnya mengawali kata-katanya dengan ungkapan “sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu isnad dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Nabi Muhammad)”.⁵² Beliau juga mengutip pendapat Ibnu Sirrin bahwa isnad merupakan bagian dari agama, termaksud pendapat ulama salaf lainnya yang menyatakan bahwa isnad ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat fatal. Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai.⁵³

Sebagai seorang musnid dan muhaddits, al-Tarmasi memperoleh pengakuan untuk mentransfer koleksi hadis tidak hanya dari Bukhari, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya. Para ulama tersebut beserta karya-karyanya adalah sebagai berikut; Shahih Muslim (w. 261 H), Sunan Abu Daud (w. 275 H), Sunan al-Tirmidzi (w. 279 H), Sunan al-Nasa’i (w. 303 H), Sunan Ibnu Majah (w. 273 H), Muwattha Malik bin Anas (w. 179 H), Musnad al-Syafi’i (w. 204 H), Musnad Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Musnad Ahmad bin Hambal (w. 241 H), Mukhtashar bin Abu Jumra (w. 695 H), Arbain al-Nawawi (w. 676 H), Al-Jami Shaghir oleh Ali bin Ibrahim al-Halabi (w. 1044 H).⁵⁴

⁵¹ Sutarto, “Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz Al - Tarmasi.”

⁵² Muhammad Mahfudz al - Tarmasi, “Al - Khil’ah Al - Fikriyyah Bi Syarkh Al - Minhahal - Khairiyyah.”

⁵³ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.”

⁵⁴ Sutarto, “Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz Al - Tarmasi.”

Salah satu dari kesekian banyak silsilah isnad Syekh Mahfudz dalam bidang hadis adalah isnadnya hingga Imam Bukhari yang beliau tulis dalam karya beliau *kifayah al-mustafid*, isnad tersebut adalah sebagai berikut; Syekh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dari Syekh Muhammad Shatha al-Makky dari Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan dari Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati dari Syekh Muhammad bin Ali bin Manshur al-Syanwani dari Syekh Aba al-Azaim Isa bin Ahmad al-Barawi dari Syekh Ahmad al-Dafri dari Syekh Salim bin Abdullah Al-Basri dari Syekh Abdullah bin Salim al-Basri dari Syekh Muhammad bin Ala al-din al-Babili dari Syekh Salim Muhammad bin al-Sanhuri dari Syekh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti dari Syekh Islam Abi Yahya Zakariya bin al-Anshri dari Syekh al-Hafid al-Syihabu al-Din Ahmad bin Hajar al-Asqalani dari Syekh Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi dari Syekh Abi al-Abbas Ahmad bin Thalib al-Hajar dari Syekh al-Husain bin al-Mubarik al-Zubaidi al-Hanbali dari Syekh Abu al-Waqt Abdu al-Awwal bin Isa bin Syuaib al-Sijziy al-Harawi dari Syekh Abi al-Hasan Abdu al-Rahman bin Mudhaffar bin Dawud al-Dawudi dari Syekh Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Sarakhsi dari Syekh Abi Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Firabri dari Syekh al-Imam al-Hafid Al-Hujja Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari.⁵⁵

Sebagai seorang ahli hadis terkemuka, tentunya karya-karya al-Tarmasi tidak lepas dari prinsip-prinsip ulumul hadis yang kuat, seperti disebutkannya sanad secara utuh, dan digunakannya istilah-

⁵⁵ Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, “*Kifayah Al-Mustafid Lima’ Alamin Asanid*.”

istilah teknik dalam ulumul hadis. Kegemilangan beliau ini dapat dilihat dari karya-karya beliau khsushnya terkait dengan bidang hadis. Saat menyusun kitab al-Minhah al-Khairiyah, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (isnad ‘adli), dan tak lama kemudian mensyahrnya. Dari sini terlihat kemampuan luar biasa beliau dalam bidang hadis.⁵⁶ Tidak hanya pada karya itu saja, beliau juga menunjukkan keahlian beliau dalam bidang hadis dengan mengarang kitab-kitab lainnya, seperti kitab ‘Inayah al-Muftaqir bima Yata’allaq bi Sayyidina al-Khadhir yang juga merupakan salah satu kitab karya Syekh Mahfudz dalam bidang hadis, dan merupakan saduran dari kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah karya Ibn Hajar al-Asqalani yang menyingkap misteri Nabi Khidir as. Beliau al-Tarmasi dalam awal muqadimahnyanya menyertakan sanad beliau yang sampai pada Ibn Hajar al-Asqalani.⁵⁷ Kitab ini merupakan kitab yang langka yang membicarakan Nabi Khidir as. Dalam catatan sejarah umat Islam, kaum yang memegang teguh keyakinan bahwa Khidir as adalah Nabi dan masih hidup sampai sekarang pada umumnya adalah kaum sufi, sedangkan yang menolak keyakinan itu umumnya adalah fuqaha. Para ahli hadis sendiri dalam sejarahnya lebih sering dekat dengan para fuqaha, sehingga tidak mengherankan bila Ibn Hajar sebagai seorang ahli hadis terkemuka memiliki keyakinan yang sama dengan para fuqaha.

Al-Tarmasi sendiri dalam hal ini berusaha mengambil jalan tengah dengan mereposisikan dirinya sebagai ahli hadis yang

⁵⁶ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.”

⁵⁷ Muhammad Mahfudz al -Tarmasi, “‘Inayah Al - Muftaqir Bima Yata’allaq Bi Sayyidina Al - Khadhir.”

memiliki kecenderungan sufiistik. Beliau dengan karyanya kitab ini mengantarkan kepada keyakinan bahwa Khidir as adalah seorang Nabi yang masih hidup sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵⁸

Pada karya beliau Manhaj Dzawi al-Nadzar fi al-Syarh Alfiah ‘Ilm Asar yang merupakan karya yang membicarakan ilmu mushtalah hadis Syarah atas karangan Imam Jalaluddin al- Suyuthi juga menyertakan garis sanad beliau hingga sampai pada al-Syuyuti.⁵⁹ Kitab ini merupakan satu di antara karya besar al-Tarmasi. Kitab ini beliau tulis dalam waktu 4 bulan 14 hari, waktu yang cukup singkat untuk menghasilkan sebuah karya besar. Akan tetapi seseorang dapat melihat intelektual al- Tarmasi dalam memahami hadis dan menuangkannya dalam sebuah karya.⁶⁰ Kitab ini secara keseluruhan beliau tulis di Makkah dan diselesaikan pada waktu Asyar hari Jum’at pada tanggal 14 Robiul Awal tahun 1329 H.⁶¹

Dari keterangan di atas terlihat jelas bahwa al-Tarmasi memiliki keilmuan dan intelektualitas yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang hadis yang terbukti dengan beberapa karya yang telah dihasilkannya. Atas keaktifan serta produktivitas beliau ini kemudian nama beliau cukup dikenal di kalangan ulama asal Nusantara pada masanya hingga saat ini dan juga di penjuru dunia secara umum.

⁵⁸ Muhammad Mahfudz al -Tarmasi.

⁵⁹ Muhammad Mahfudz al - Tarmasi, “Al - Khil’ah Al - Fikriyyah Bi Syarkh Al - Minhahal - Khairiyyah.”

⁶⁰ Muhammad Muhajirin, “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.”

⁶¹ Muhammad Mahfudz al - Tarmasi, “Al - Khil’ah Al - Fikriyyah Bi Syarkh Al - Minhahal - Khairiyyah.”

2. Syekh Nawawi al – Bantani

Perkembangan hadis di Nusantara tidak terlepas dari peran Pesantren yang menuntut perolehan Kitab Kuning masing-masing Suntory. Salah satu tokoh yang berperan penting adalah Syekh Nawawi, karena karyanya banyak dipelajari di berbagai pesantren di Nusantara. Karyanya telah dipelajari tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai pesantren tradisional di Malaysia, Thailand dan Filipina. Menurut kajian Martin Van Bruinessen, setidaknya ada 11 karya di Indonesia yang populer pada 1990-an dan menjadi dasar kurikulum pesantren.⁶² Bahkan kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits merupakan salah satu dari tiga belas literatur matan hadis yang dikaji di pesantren dalam kurun waktu tersebut.⁶³

Penyebarluasan karya Syekh Nawawi tidak terlepas dari peran aktif para santrinya. Mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam. Islam kemudian menjadi ulama terkemuka dan tokoh nasional yang penting. Di antara murid-muridnya adalah Hadlratul Syekh Hasyim Asy'ari. Sepulang dari Mekkah, Mbah Hasyim mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada tanggal 26 Rabbi Al-Awal tahun 1899,⁶⁴ dan beliau merupakan murid yang mewarisi keilmuan hadis dari Syekh Nawawi, bahkan termasuk muhadits ketiga ulama Indonesia,⁶⁵ dengan salah satu karyanya yaitu

⁶² Abd. Rahman Mas'ud, "Nawawi Al - Bantani : An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition."

⁶³ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al - Bantani Al - Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning."

⁶⁴ Burhanuddin and Qudsy, "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawai Al - Bnatani."

⁶⁵ Mohammad Solek, "Studi Tentang Kitab Nihayat Al - Zaun : Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawai Al - Bantani Dengan Analisa Intertekstual," *Jurnal Walisongo* 15 (2000): 46.

kitab Risalah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah. Lewati genealogi keilmuan Mbah Hasyim inilah karya- karya Syekh Nawawi banyak dikaji oleh kiai didikan beliau yang tersebar di seluruh pelosok nusantara dan pesantren Buntet Cirebon merupakan salah satu pesantren yang banyak menjadikan karya Syekh Nawawi sebagai bahan ajar untuk para santri.⁶⁶

Di antara murid lain dari Syekh Nawawi adalah Syaikhuna Kholil Bangkalan, KH. Asy'ari Bawean dan KH. Tubagus Asnawi Pandeglang (keduanya adalah menantu beliau), KH. R. Asnawi Kudus, KH. Mas Abdurrahman Menes, KH. Tubagus Bakri Purwakarta, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathan, Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi al-Sumbaw, Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahhab al- Shidqi al-Makki, dan Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani. Dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan dalam tulisan ini.

Sebagian dari murid beliau ini, ada yang meneruskan mengajar di Masjidil Haram. Salah satunya adalah Syekh Marzuki al-Jawi al-Makki (wafat 1913 M) dan juga menantu beliau, Syekh Asy'ari Bawean yang khusus mengajar ilmu falak. Di antara muridnya antara lain Kiai Ahmad Dahlan Yogyakarta, Ajengan Syatibi Cianjur, Kiai Dahlan Termas (adik Syekh Mahfudz), dan Kiai Abdul Aziz bin Abdul Wahab Jawa Timur.⁶⁷ Para murid ini yang kelak menjadi pimpinan pondok pesantren ini merupakan ujung

⁶⁶ Mohammad Solek.

⁶⁷ Muhammad, "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra."

tombak dalam transmisi keilmuan klasikal dan penyebaran doktrin Islam. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam menyebarkan karya maupun pemikiran Syekh Nawawi di bumi nusantara.

Salah satu karyanya adalah Tanqih AlQaul Al Hatsits, nama lengkap kitab ini adalah Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al- Hadits, termasuk kitab syarh (penjelasan) yang memuat 400 hadits Imam Jalaluddin al. -Suyuti. Adapun faktor-faktor yang mendorong penulisan kitab Syarh ini, kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat dalam memahami hadits Nabi menjadi faktor utama yang mendorong penulisan kitab ini. Terlebih oleh permintaan murid – murid beliau di Tanah Jawa (Nusantara)., Selain itu, buku-buku Imam Suyuti memiliki banyak tahrif (penyimpangan dan pemotongan barang cetakan) karena tidak ada buku khusus yang secara jelas menjelaskan isi buku pada waktu itu. Penyebabnya, menurut penulis, lafal tanqih sendiri merupakan turunan dari lafal naqqaha-yunaqqihu yang artinya mengupas dari buahnya, yang turut mempengaruhi pemilihan nama kitab (penyucian).⁶⁸ yang artinya dengan adanya kitab ini diharapkan dapat membersihkan tahrif di kitab asal.

Meskipun Syekh Nawawi juga mengakui belum menemukan manuskrip yang otentik dari kitab tersebut, namun beliau tetap berusaha meluluskan permintaan murid-muridnya untuk menulis kitab ini, dan dengan penuh kerendahan diri mengakui kekurangan beliau dalam menguraikan dan menjelaskan secara baik apa yang dimaksudkan oleh Imam Suyuti di dalam karyanya.⁶⁹ Pernyataan

⁶⁸ Mahdy, “Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab Tanqih AlQaul Al - Hasis Fi Syarh Lubab Al - Hadis Karya Imam Nawawi Al - Bantani).”

⁶⁹ Mohammad Solek, “Studi Tentang Kitab Nihayat Al - Zaun : Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawai Al - Bantani Dengan Analisa Intertekstual.”

seperti ini seringkali beliau tegaskan dalam setiap permulaan karya-karyanya sebagai representasi dari sifat tawadhu’.

Kitab ini terdiri dari 65 halaman (termasuk mukadimah dan daftar isi) yang merupakan syarh (penjelasan) dari kitab hadis karya Imam Suyuti. Meskipun Syekh Nawawi lahir di bumi Nusantara, namun beliau menulis kitab ini dengan menggunakan bahasa Arab, dan bukan hanya kitab ini saja, semua karya yang lahir dari pena beliau dapat kita temukan dengan cetakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan beliau telah lama menimba ilmu di Timur Tengah dan menandakan bahwa derajat keilmuan beliau memang tidak diragukan lagi.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan hadits di Indonesia telah dipelopori oleh ulama – ulama yang telah banyak melakukan eksplorasi keilmuan di Timur Tengah, yakni diantaranya Syekh Nawawi Al – Bantani dan Syekh Mahfudz al – Tarmasi. Corak pemikiran dan keilmuan beliau sangat tidak diragukan, terbukti bahwa banyak pesantren – pesantren di Nusantara yang menggunakan karya – karya beliau sebagai landasan keilmuan dan pengembangan kajian keIslaman. Oleh karena itu perlu untuk menjaga dan terus mengembangkan keilmuan bidang hadits yang telah dibawa dan ajarkan oleh dua ulama tersebut yakni dengan terus melakukan eksplorasi keilmuan dan kecermatan dalam pengamalan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Madani. “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan.”

- P3M* VII, no. 1 (1989).
- Abd. Rahman Mas'ud. "Nawawi Al - Bantani : An Intelektual Master Of The Pesantren Tradition." *IAIN Syarif Hidayatullah* 3, no. 3 (1996): 108.
- Affandi Muchtar. "Mulahadah 'Ammah An Al - Kutub Al - Sfra' Fi Al-Ma'ahid Al-Diniyyah." *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996).
- Ali Muqoddas. "Syekh Nawawi Al - Bantani Al - Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1 (2014): 1–19.
- Burhanuddin, Mamat S, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawai Al - Bnatani." *Dinika* 4, no. 1 (2019): 84–102.
<https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2061>.
- Hasan Su'ud. "Jaringan Ulama Hadis Indonesia." *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan* 5, no. 2 (2008): 2008.
- Irkhamiyati. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ' Aisyiyah Yogyakarta." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2017): 37–46.
- L.J. Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,," 1993.
- Mahdy. "Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab Tanqih AlQaul Al - Hasis Fi Syarh Lubab Al - Hadis Karya Imam Nawawi Al - Bantani)." *Diploma*, no. July (2020): 2020.
- Martin Van Bruinessen. "Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren." *Jurnal Ulumul Qur'an* III, no. 4 (1992): 82–83.
- Mas'ud, Abd. Rahman. "Pemikiran Syekh Nawawi Al - Bantani." *P3M*

VI, no. 1 (1989): 102.

Mohammad Solek. “Studi Tentang Kitab Nihayat Al - Zaun : Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawai Al - Bantani Dengan Analisa Intertekstual.” *Jurnal Walisongo* 15 (2000): 46.

Muhajirin, Muhammad. “At - Tarmasi : Icon Baru Hadits Arba’in Di Indonesia.” *ASILHA International Conference*, 2017, 13.

Muhammad Mahfudz al - Tarmasi. “Al - Khil’ah Al - Fikriyyah Bi Syarkh Al - Minhahal - Khairiyyah.” *Al - Barokah PP. BUQ Betengan*, 2008, 1.

Muhammad Mahfudz al -Tarmasi. “Inayah Al - Muftaqir Bima Yata’allaq Bi Sayyidina Al - Khadhir.” *Al - Barokah PP. BUQ Betengan*, 2007, 1.

Muhammad Mahfuz al - Tarmasi. “Kifayah Al - Mustafid Lima’ Alamin Asanid.” *Dar Al - Basyair*, n.d., 41.

Muhammad Muhajirin. “Mahfudz Al - Tarmasi : Ulama Hadis Nusantara.” *Idea Press*, 2016, 25.

Muhammad, Nurdinah. “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra.” *Jurnal Substantia* 14, no. 128 (2012): 73–87.

Nurzakka, Muhammad. “Study of Tanqih Al - Qaul Al - Hatsits : The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani.” *Jurnal Living Hadis* VI, no. 1 (2021): 21–48.

Rulam Ahmadi. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Ar - Ruzz Media,” 2016.

Sugiyono. “Metode Penelitian Kombinasi,” 2018.

———. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Ed.” (*Bandung : CV Alfabeta*, 2016), n.d., 219.

Sutarto. “Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz Al - Tarmasi.” *Lingkar Media*, 2014, 1.